

Model Komunikasi Interpersonal dalam Memotivasi Hafalan Al-Qur'an

Rahmawati Hijriyah Reza*

Prodi Komunikasi Penyiaran Islam, Fakultas Dakwah, Universitas Islam Bandung, Indonesia.

*sayangtogar13@gmail.com

Abstract. Communicating is essential for humans to make ends meet. Which means that humans cannot live on their own without communicating. This is applied by Ustadz or Murrabi in the motivation of the memorized Al-Qur'an to santri in the Qur'an society. On that basis researchers focused on, how the interpersonal communication model in motivating the memorization of the Al-Qur'an in the Baitul Qur'an YUPPI Soreang. This researcher aimed at knowing the interpersonal communication between Ustadz and Santri in motivating memorization of Qur'an, knowing the process of interpersonal communication between Ustadz and Santri, and find out how the supporting factors and the interpersonal communication barrier between Ustadz and Santri motivated memorization of the Qur'an in the Baitul Qur'an YUPPI Soreang. The researchers employed descriptive qualitative research methods, in the process of data collection obtained through in-depth interviews, field observations, and documentation. The results of this study are (1) interpersonal communication between ustadz and santri both are face to face and lead to reciprocity (2) the interpersonal communication process ustadz and santri refer to Shannon and Weaver's communication models, a one – way (3) factor that supports interpersonal communication, this is an effective communication and a highly supportive environment, As for these inhibitors there are problems inside the santri and outside factors.

Keywords: *Interpersonal Communication, Motivating.*

Abstrak. Komunikasi sangat penting untuk dilakukan manusia dalam rangka memenuhi kebutuhan hidup. Yang artinya, manusia tidak bisa hidup sendiri tanpa berkomunikasi. Hal ini diterapkan oleh Ustadz atau murrabi dalam memotivasi hafalan Al-Qur'an kepada Santri di Lembaga Baitul Qur'an. Atas dasar itu peneliti berfokus pada, bagaimana model komunikasi interpersonal dalam memotivasi hafalan Al-Qur'an di Lembaga Baitul Qur'an YUPPI Soreang. Peneliti ini bertujuan untuk mengetahui komunikasi interpersonal antara ustadz dan santri dalam memotivasi hafalan Al-Qur'an di lembaga baitul Qur'an YUPPI Soreang, mengetahui proses komunikasi interpersonal antara ustadz dan santri, dan mengetahui bagaimana faktor pendukung dan penghambat komunikasi interpersonal antara ustadz dan santri dalam memotivasi hafalan Al-Qur'an di lembaga baitul Qur'an YUPPI. Peneliti ini menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif, dalam proses pengumpulan data yang diperoleh melalui wawancara mendalam, observasi lapangan, dan dokumentasi. Hasil yang didapatkan dari penelitian ini adalah (1) komunikasi interpersonal antara ustadz dan santri diantaranya bersifat tatap muka dan menghasilkan timbal balik. (2) proses komunikasi interpersonal ustadz dan santri merujuk pada model komunikasi Shannon dan Weaver dengan hasil komunikasi satu arah (3) faktor yang menjadi pendukung dalam komunikasi interpersonal ini adalah adanya komunikasi yang efektif dan faktor lingkungan yang sangat mendukung, adapun faktor penghambat ini adanya masalah dari dalam diri santri dan faktor dari luar.

Kata Kunci: *Komunikasi Interpersonal, Motivasi.*

A. Pendahuluan

Al-Quran merupakan kalam Allah yang bernilai mukjizat yang diturunkan kepada penutup para nabi dan rasul melalui perantara malaikat Jibril yang tidak akan ditolak kebenarannya. Kebenaran Al-Qur'an sudah mutlak dan tidak dapat diragukan lagi sebagai pedoman bagi umat manusia sebagaimana Allah SWT menegaskan terhadap kebenaran dan keterpeliharaan kitab itu sendiri.

Al-Qur'an menjadi sumber hukum Islam, Ilmu Kalam, Ilmu Pengetahuan dan bukan hanya sekedar kitab yang berbahasa Arab dan bernilai ibadah, namun di dalamnya juga mampu memecahkan masalah kemanusiaan dalam berbagai segi kehidupan baik rohani, jasmani, sosial, ekonomi, maupun politik dengan pemecahan yang bijaksana karena ia diturunkan oleh yang Maha Bijaksana dan Maha Terpuji.

Al-Qur'an perlu di pertahankan keberadaannya. Dengan adanya para penghafal Al-Qur'an, Al-Qur'an akan selalu terjaga dan terpelihara dari penyimpangan dan penodaan keasliannya, karena orang-orang yang menghafal Al-Qur'an itu orang-orang pilihan Allah untuk menjaga kemurnian Al-Qur'an dari usaha pemalsuan.

Menghafal Al-Qur'an sangat membutuhkan motivasi, karena motivasi belajar merupakan dorongan atau penggerak yang menyebabkan seseorang melakukan kegiatan belajar. Semakin tinggi motivasi belajar seseorang, maka semakin tinggi pula hasil belajarnya. Motivasi adalah suatu perubahan energi yang ditandai dengan timbulnya afektif (perasaan) dan reaksi untuk mencapai tujuan.

Allah memberikan kemudahan kepada orang-orang yang ingin menghafalkan Al-Qur'an, karena jika ada di kalangan manusia yang berusaha untuk menghafalnya, maka Allah telah mengabarkan bahwa Allah sendiri yang akan memberi pertolongan dan kemudahan bagi mereka.

Dalam prosesnya, menghafal Al-Qur'an bukan hanya perihal hubungan kepada Allah saja, akan tetapi juga dibutuhkan komunikasi antara sesama penghafal Al-Qur'an.

Peran komunikasi tidak hanya terjadi pada kegiatan bersosialisasi saja, bahkan dalam proses belajar dan penghafalan sangat memerlukan komunikasi yang baik. Karena proses pembelajaran pada hakikatnya adalah proses penyampaian pesan berupa ilmu melalui komunikator (ustadz) kepada komunikan (santri). Pesan yang disampaikan berisikan materi-materi pelajaran.

Menghafal al-Qur'an suatu perbuatan yang sangat terpuji dan mulia. Banyak sekali hadits-hadits Rasulullah SAW yang mengungkapkan keagungan orang yang belajar membaca, atau menghafal Al-Qur'an. Orang-orang yang mempelajari, membaca dan menghafal Al-Qur'an merupakan orang-orang pilihan yang memang dipilih oleh Allah untuk menerima warisan kitab suci Al-Qur'an.

Menghafal Al-Qur'an hukumnya fardhu kifayah, artinya tidak semua orang islam diwajibkan untuk menghafal Al-Qur'an. Kewajiban ini sudah cukup terwakili dengan adanya beberapa orang yang mampu menghafalkannya.

Orang yang sudah menghafal Al-Qur'an tentu saja sudah membacanya berulang-ulang kali sebelum menghafalkannya. Karena dengan membacanya saja sudah termasuk ibadah. Oleh karena itu pekerjaan yang paling mulia karena Allah sendirilah yang akan memuliakannya dengan menyejajarkan kedudukan mereka bersama para malaikat yang mulia.

Lembaga menghafal Al-Qur'an untuk saat ini telah banyak dimana-mana, salah satunya yaitu di Baitul Qur'an Yayasan Upaya Pembinaan Pendidikan Islam Soreang dibawah asuhan Ustadz Fahmi. Jumlah santri tahfidz di YUPPI mencapai 150 santri terdiri dari 50 santri ikhwan dan 100 santri akhwat. Baitul Qur'an mempunyai dua program yaitu santri yang menghafal dan mempelajari tahsin, tajwid dan santri yang khusus hanya menghafal Al-Qur'an (takhassus). Kegiatannya mujara'ah dan setoran dibagi menjadi 3 sesi yakni dimulai dari sesi pertama pukul 14:00-16:00 khusus untuk anak madrasah ibtidaiyah. Lalu dilanjutkan sesi kedua pukul 16:00-18:00 dan sesi terakhir pukul 18:00-20:00 yaitu khusus untuk anak madrasah tsanawiyah dan madrasah aliyah. Perbedaan lembaga Baitul Qur'an YUPPI dengan lembaga yang lain yaitu tidak hanya menghafal Al-Qur'an saja namun santri memiliki kesibukan sekolah. Meskipun memiliki kesibukan masing-masing tetapi mereka mampu mengikuti kegiatan-kegiatan yang

sudah di tetapkan oleh pihak lembaga Baitul Qur'an terutama dalam murajaah, tahsin dan tajwid. Oleh karena itu, peneliti akan mewawancarai pengasuh, ustadz, dan para santri tahfidz untuk mendapatkan informasi dan data untuk penelitian.

Ustadz dan ustadzah juga memberikan motivasi melalui sharing tentang cara menghafal Al-Qur'an, memperlihatkan hafalan teman agar lebih giat berusaha dalam menghafal dan menonton video orang yang hafal Al-Qur'an agar mendorong kemauan dan meningkatkan kemampuan santri dalam menghafal Al-Qur'an.

Jumlah hafalan santri pun berbeda-beda, untuk santri MTS ditargetkan dalam 3 tahun harus sudah hafal 5 juz. Sedangkan santri MI di targetkan 1 tahun setengah juz. Sistem menghafal di lembaga Baitul Qur'an ini di lakukan seminggu 3 kali dengan murajaah dan menyeter hafalan kepada ustadz. Satu tahun pertama santri harus menghafal 1 juz, pada tahun ke-dua 2 juz dan tahun ke-3 2 juz.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka perumusan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut: "Bagaimana komunikasi interpersonal antara ustadz dan santri dalam memotivasi hafalan Al-Qur'an di lembaga baitul Qur'an yayasan upaya pembinaan pendidikan islam (YUPPI)? Bagaimana proses komunikasi perbuatan ustadz terhadap santri dalam menghafal al-Qur'an di lembaga baitul Qur'an yayasan upaya pembinaan pendidikan islam (YUPPI)? Apa yang menjadi faktor pendukung dan faktor penghambat komunikasi interpersonal antara ustadz dan santri dalam memotivasi hafalan Al-Qur'an di lembaga baitul Qur'an yayasan upaya pembinaan pendidikan islam (YUPPI)?" Selanjutnya, tujuan dalam penelitian ini diuraikan dalam pokok-pokok sbb.

1. Untuk mengetahui komunikasi interpersonal antara ustadz dan santri dalam memotivasi hafalan Al-Qur'an di lembaga baitul Qur'an yayasan upaya pembinaan pendidikan islam
2. Untuk mengetahui proses komunikasi perbuatan ustadz terhadap santri dalam menghafal Al-Qur'an di lembaga baitul Qur'an yayasan upaya pembinaan pendidikan islam
3. Untuk mengetahui faktor pendukung dan faktor penghambat komunikasi interpersonal antara ustadz dan santri dalam menghafal al-Qur'an para santri di lembaga baitul Qur'an yayasan upaya pembinaan pendidikan islam?

B. Metodologi Penelitian

Penelitian kualitatif adalah penelitian yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme yang digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah, (sebagai lawannya adalah eksperimen) dimana peneliti sebagai instrument kunci, pengambilan sampel sumber data dilakukan secara *purposive* dan snowball, teknik pengumpulan dengan triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif/kualitatif dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari pada generalisasi.

Jenis penelitian yang penulis lakukan yaitu model komunikasi interpersonal antara ustadz dan santri dalam memotivasi hafalan Al-Qur'an di lembaga Baitul Qur'an YUPPI.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Komunikasi interpersonal antara ustadz dan santri

Komunikasi interpersonal dapat diartikan sebagai proses pertukaran informasi serta pemindahan pengertian antara dua orang atau lebih di dalam suatu kelompok manusia kecil dengan berbagai efek dan umpan balik (feed back).

Komunikasi antarpribadi atau komunikasi interpersonal yang dimaksud disini adalah proses komunikasi yang berlangsung antara 2 orang atau lebih secara tatap muka. Seperti yang dinyatakan R. Wayne pace (1979) bahwa "*interpersonal communication involving two or more people in a face setting*". (Komunikasi Interpersonal adalah komunikasi yang menyertakan dua orang atau lebih dalam tatanan komunikasi secara tatap muka). Komunikasi antarpribadi sebenarnya merupakan satu prosedional di mana orang-orang yang terlibat di dalamnya saling mempengaruhi.

Hal ini sesuai dengan hasil penelitian bahwa komunikasi yang dilakukan antara ustadz dan santri termasuk komunikasi interpersonal. Pembelajaran Al-Qur'an dilaksanakan dalam bentuk hafalan yang diberikan oleh ustadz dan ustadzah kepada santrinya, komunikasi

interpersonal ini cenderung untuk melihat kemampuan setiap santri dan memberikan motivasi terhadap santri yang memang mengalami kesulitan untuk beradaptasi terhadap Al-Qur'an yang dipelajari dengan cara ustadz memanggil salah satu santri yang mengalami kesulitan dan mendiskusikannya setelah setoran secara tatap muka antara ustadz dan santri yang bersangkutan.

Model yang digunakan dalam penelitian ini adalah model interaksional dari Schramm yang menggambarkan bahwa komunikasi adalah proses dua arah antara dua individu. Schramm juga menggunakan konsep "interpreter" untuk menganalisis makna pesan dan mewujudkan gagasan bahwa pada dasarnya komunikasi merupakan proses melingkar. Schramm mengerti decoding dan encoding sebagai aktivitas yang dikelola secara simultan oleh pengirim dan penerima; Schramm juga membuat ketentuan untuk pertukaran pesan dua arah.

Dalam model di atas, encoder adalah ustadz karena yang memulai dan mengirim pesan. Decoder adalah santri yang menerima pesan yang mencoba untuk memahami dan menganalisis, atau menafsirkan.

Adapun salah satu model komunikasi interpersonal adalah model komunikasi Schramm, yang memiliki unsur sumber (source), pesan (message), dan sasaran (destination).

Sumber boleh jadi seorang individu (berbicara, menulis, menggambar, memberi isyarat) atau suatu organisasi komunikasi (seperti sebuah surat kabar, penerbit, stasiun televisi, atau studio film).

Pada penelitian ini ustadz berperan sebagai source atau sumber, karena ustadz secara langsung mengajar dan memberikan informasi kepada santri dalam menghafal Al-Qur'an. Adapun message atau pesan yakni semua materi yang ustadz berikan kepada santri apakah dapat dimengerti atau tidak tetapi komunikasi yang digunakan oleh ustadz sangat efektif maka dapat dimengerti karena ustadz sangat menguasai materi. Sedangkan santri berperan sebagai destination atau sasaran, karena santri benar-benar memperhatikan dan menyimak makna pesan yang disampaikan oleh ustadz dalam memotivasi hafalan Al-Qur'an dengan mengkombinasikan teori dan praktek dalam simulasi dan terjadi suatu diskusi yang sifatnya dua arah.

Dengan demikian dapat dikatakan komunikasi antara ustadz dan santri berjalan dengan efektif karena sifatnya terbuka dan adanya umpan balik serta keinginan untuk meningkatkan hafalan Al-Qur'an. Akibatnya, model komunikasi yang jelas dan konstruktif dapat meningkatkan pengetahuan dan memberikan pemahaman kepada setiap santri.

Proses komunikasi perbuatan ustadz dan santri

Proses menurut kamus besar bahasa Indonesia (KBBI) adalah runtunan perubahan (peristiwa) dalam perkembangan sesuatu. Proses adalah runtutan perubahan (peristiwa) dalam perkembangan sesuatu. Proses juga diartikan sebagai rangkaian tindakan, pembuatan, atau pengolahan yang menghasilkan produk. Proses disini diartikan tahapan-tahapan suatu objek dalam mencapai suatu objek dalam mencapai suatu titik atau tujuan tertentu.

Secara umum, komunikasi antarpribadi dapat diartikan sebagai suatu proses pertukaran makna antara orang-orang yang saling berkomunikasi. Pengertian proses mengacu pada perubahan dan tindakan (*action*) yang berlangsung terus-menerus. Komunikasi antarpribadi juga merupakan suatu pertukaran, yaitu tindakan menyampaikan dan menerima pesan secara timbal balik. Sedangkan makna, yaitu sesuatu yang dipertukarkan dalam proses tersebut adalah kesamaan pemahamn diantara orang-orang yang berkomunikasi terhadap pesan-pesan yang digunakan dalam proses komunikasi.

Adapun proses komunikasi interpersonal ustadz dan santri di Lembaga Baitul Qur'an YUPPI merujuk pada komunikasi interpersonal model interaksional, setelah diamati melalui observasi dan wawancara dengan Ustadz Fahmi Mirza yang merupakan salah seorang direktur sekaligus ustadz mengatakan, bahwasannya komunikasi yang dilakukan dengan para santri pada saat proses pembelajaran dan diluar pembelajaran yaitu menggunakan model komunikasi dua arah atau dalam dunia komunikasi model ini biasa disebut dengan model komunikasi Schramm yaitu model yang menjelaskan bahwa komunikasi merupakan pertukaran makna secara terbuka, mengalir secara bebas. Interaksi yang sering dibahas dalam masalah komunikasi perbuatan dan memotivasi hafalan Al-Qur'an.

Jadi proses komunikasi perbuatan ustadz ini bersifat dua arah (two way of communication) dan adanya timbal balik karena menekankan pada interaksi. Oleh karena itu, model komunikasi yang digunakan dalam penelitian ini dianggap relevan dalam memotivasi hafalan Al-Qur'an. Model itu adalah model interaktif dari Schramm.

Sebagaimana yang dibahas sebelumnya, dalam komunikasi perbuatan, ustadz memberikan teladan kepada santri secara langsung dengan tujuan untuk mengubah dan memotivasi santri secara tidak langsung, sehingga santri dapat melihat dan meniru secara langsung pesan yang disampaikan ustadz melalui perbuatannya.

Faktor pendukung dan faktor penghambat komunikasi interpersonal ustadz dan santri

Faktor dapat diartikan sebagai keadaan, peristiwa yang ikut menyebabkan mempengaruhi terjadinya sesuatu. Faktor pendukung adalah faktor yang mendukung, mengajak dan bersifat untuk ikut serta dalam dukungan suatu kegiatan sedangkan faktor penghambat adalah faktor yang sifatnya menghambat jalannya suatu kegiatan dan bersifat seperti menggagalkan suatu hal.

Komunikasi dapat mempengaruhi setiap individu yang berkomunikasi, tentunya berusaha saling mempengaruhi jalan pikiran komunikan dan lebih jauh lagi untuk berusaha merubah sikap dan tingkah laku komunikan sesuai dengan yang diharapkan.

Faktor lingkungan juga sangat mendukung karena mereka dapat melihat langsung teman-teman yang hafalannya jauh lebih banyak akan menjadi acuan mereka untuk mencapai target. Biasanya ustadz memberikan hadiah kepada santri yang sudah berhasil menyeter hafalannya tetapi bukan menjadi prioritas hanya selingan saja. Dan juga di Lembaga Baitul Qur'an ini di variasikan bukan hanya hafalan saja tapi ada olahraga dan rihlah yang membuat mereka termotivasi dan masih berada di halaqoh tahfidz.

Adapun faktor penghambat keberhasilan motivasi ialah karena ustadz menganggap santri memiliki kapasitas menghafal yang berbeda-beda. Sementara menurut santri, motivasi yang diberikan ustadz tidak semuanya dapat dipahami.

D. Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan dalam penelitian ini, peneliti menyimpulkan beberapa hasil penelitian sebagai berikut:

1. Jenis Komunikasi interpersonal ini sangat efektif dalam pembelajaran dan penghafalan Al-Qur'an, karena komunikasi ini bersifat tatap muka (Face to face) dan menghasilkan timbal balik (Feedback). Komunikasi interpersonal ini cenderung untuk melihat kemampuan setiap santri dan memberikan motivasi terhadap santri yang memang mengalami kesulitan untuk beradaptasi terhadap Al-Qur'an.
2. Proses komunikasi interpersonal antara Ustadz dan Santri dalam memotivasi hafalan Al-Qur'an di Lembaga Baitul Qur'an hanya memakai model komunikasi dua arah atau biasa disebut dengan model komunikasi Schramm yaitu model yang menjelaskan bahwa komunikasi merupakan pertukaran terbuka makna secara terbuka, mengalir secara bebas. Interaksi yang sering dibahas dalam masalah komunikasi perbuatan dan memotivasi hafalan Al-Qur'an. Dari 150 santri yang mengikuti wisuda sebanyak 80 orang dengan jumlah hafalan 1-3 juz dan diuji oleh penguji dari luar atau dari lembaga lain.
3. Faktor pendukung dan faktor penghambat komunikasi ustadz dan santri, setelah melakukan wawancara mendalam dan observasi dapat disimpulkan bahwa faktor pendukung dengan cara menyampaikan pelajaran tentang menghafal dan memotivasi santri agar lebih semangat dan faktor penghambat adanya problematika dalam diri yang membuat hafalan kurang cepat diserap dengan baik, diantaranya tidak dapat merasakan kenikmatan Al-Qur'an, hati yang kotor dan terlalu banyak maksiat, tidak sabar, malas, putus asa, banyak kesibukan, niat yang ikhlas, kurangnya murojaah dan juga lupa. Ada juga faktor dari luar seperti tidak dapat membaca dengan baik, tidak dapat mengatur waktu, ayat-ayat yang sulit, banyaknya ayat-ayat yang serupa tetapi tak sama, dan juga pengulangan yang sedikit.

Daftar Pustaka

- [1] Kotler P. *Manajemen Pemasaran [Internet]*. Jakarta: Indeks; 2005. Available from: <https://opac.perpusnas.go.id/DetailOpac.aspx?id=618936>
- [2] Djaslim S. *Intisari Pemasaran dan Unsur-unsur Pemasaran*. Bandung: Linda Karya; 2003.
- [3] Duriyanto D. *Strategi Menaklukkan Pasar Melalui Riset Ekuitas dan Perilaku Merek*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama; 2001.
- [4] A. Shimp T. *Periklanan Promosi: Aspek Tambahan Komunikasi Pemasaran Terpadu*. 5th ed. Jakarta: Erlangga; 2000.
- [5] A.M, S. (2011). *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rajawali Pers.
- [6] Adi, I. R. (1994). *Psikologi, Pekerjaan Sosial, dan Ilmu Kesejahteraan Sosial: Dasar-dasar Pemikiran*. Jakarta: Grafindo Persada.
- [7] Al-Hafidz, A. W. (1994). *Bimbingan Praktis Menghafal Qur'an*. Jakarta: Bumi Aksara.
- [8] Arikunto, S. (2013). *Prosedur Penelitian, Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- [9] AW, S. (2011). *Komunikasi Interpersonal*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- [10] Bahri, S. (2011). *Psikologi Belajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- [11] C.T. Morgan, R. K. (1986). *Introduction to Psychology*. New York: McGraw Hill Book Company.
- [12] Cangara, H. (1998). *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- [13] Cangara, H. H. (2004). *Pengantar Ilmu Komunikasi Ilmu Komunikasi*. Jakarta: PT.Raja Grafindo Persada.
- [14] Djamarah, S. B. (2011). *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- [15] Fatiah, A. A. (2015). *Negeri-Negeri Penghafal Al-Qur'an*. Sukoharjo: Al-Wafi Pusblishing.
- [16] Fisher, A. (1986). *Teori-teori Komunikasi, Penerjemah Soejono Trimo*. Bandung: Remadja Karya.
- [17] Hidayaturochman, F. (2016). Pola komunikasi Kyai dan Santri dalam proses pembelajaran di pondok Pesantren Darul Muzani Karangjati Kecamatan Sampang Kabupaten Cilacap. *Prodi PAI Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Purwokerto*.
- [18] James L. Gibson, J. M. (1985). *Organiversies*. Texas: Business Publication.
- [19] Liliweri, A. (1994). *Perspektif Teoritis Komunikasi Antar Pribadi*. Bandung: PT. Aditya Bakti.
- [20] Liliweri, A. (1997). *Komunikasi Antar Pribadi*. Bandung: PT. Citra Aditya Bakti.
- [21] M, S. A. (2011). *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rajawali Pers.
- [22] Majid, A. (2013). *Strategi Pembelajaran*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- [23] Moleong, L. J. (2007). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- [24] Moss, S. L. (1977). *Human Communication Edisi Ke-2*. New York: Random House.
- [25] Muawanah, E. (2018). Psychology counseling of Sufistic Method For EX-Hoodlum and Prostitute to Be Islamic Behaviour Shift (Qur'an Memorizers), *Psychology Research*.
- [26] Muchtar, B. J. (2005). *Fiqh Pendidikan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- [27] Mulyana, D. (2005). *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*. Bandung: PT RemajaRosdakarya.
- [28] Mulyana, D. (2007). *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- [29] Mulyana, D. (2010). *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar, Cet. XIV*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- [30] Naim, N. (2011). *Menjadi Guru Inspiratif Memberdayakan dan Mengubah Jalan Hidup Siswa*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- [31] Nasution, H. (1993). *Pergeseran Orientasi Santri Salaf dan Modern (Analisis Komparasi di Pondok Pesantren Langitan Widang Tuban dan Pondok Modern Internasional Ar-Risalah Slahung Ponorogo*. Jakarta: Depag RI.
- [32] Q.S Al-Hijr : 9. (t.thn.).
- [33] Q.S At-Takwir : 19-21. (t.thn.).
- [34] Sabri, H. (2005). *Pengantar Ilmu Pendidikan*. Jakarta: UIN Jakarta.
- [35] Sa'dullah, O. C. (t.thn.).

- [36] Sendjaja, S. D. (1994). *Teori Komunikasi*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- [37] Slocum, D. H. (1979). *Organizational Behavior*. New York: Harper and Row Publisher.
- [38] Sugiono. (2015). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- [39] Sugiono. (t.thn.). *Op.cit.*
- [40] Ucjana, O. (2008). *Dinamika Komunikasi*. Remaja Rosdakarya.
- [41] Umar, B. (t.thn.). *Ilmu Pendidikan*.
- [42] Widjaja, W. A. (1993). *Komunikasi dan Hubungan Masyarakat*. Jakarta: Bumi Aksara.
- [43] Zain, D. d. (2002). *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- [44] Zain, J. S. (1994). *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan.
- [45] Zawawie, M. (t.thn.). P-M3 Al-Qur'an Pedoman Membaca, Mendengar, dan Menghafal Al-Qur'an.
- [46] Supratman, Salma Humaira, Khuza'I, Rodliyah (2022). *Strategi Dakwah Keluarga X dalam Peningkatan Keberagamaan Para Kader*. *Jurnal Riset Komunikasi Penyiaran Islam* 2(1). 10-14.